

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran yang terjadi di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta. Hasil yang didapat pada tahap awal ini akan dijadikan sebagai perbandingan terhadap keberhasilan pembelajaran pada siklus I dan II.

Observasi awal ini juga digunakan untuk mencari permasalahan pembelajaran yang terjadi di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta. Dengan mengetahui permasalahan tersebut, maka selanjutnya peneliti dapat menyusun tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada pra siklus ini guru melakukan pembelajaran dengan cara menjelaskan materi secara singkat kemudian dilanjutkan dengan nyanyian. Namun dalam pengamatan peneliti, metode ini belum dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan akhlak perilakunya. Sebagian besar peserta didik belum tahu bagaimana tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.

Ada beberapa hal yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini yang menunjukkan akhlak peserta didik, yaitu peserta didik dapat mengucapkan salam, dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, dapat memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, dan dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah.

Rangkuman hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik pada Pra Siklus

Aspek yang diamati	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
1. Peserta didik dapat mengucapkan salam	9	45%
2. Peserta didik dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	12	60%
3. Peserta didik dapat memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan	9	45%
4. Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	8	40%
5. Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	9	45%
Jumlah	47	
Prosentase aktifitas secara klasikal	47%	

Kriteria aktifitas :

- 0% - 39% = Sangat Kurang
- 40% - 55% = Kurang
- 56% - 65% = Cukup
- 66% - 79% = Baik
- 80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, prosentase aktifitas peserta didik secara klasikal selama pembelajaran pada tahap awal ini adalah 47% dan termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus ini peserta didik belum dapat menunjukkan bahwa anak belum begitu mengenal tata cara berkahlak atau berperilaku terhadap sesama. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti akan

mengoptimalkan metode cerita sebagai upaya untuk mengembangkan akhlak perilaku peserta didik.

B. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini peneliti dan kolaborator (guru) menyusun rencana pembelajaran di kelas. Peneliti dan kolaborator juga menyiapkan lembar observasi bagi siswa serta peralatan pendokumentasian. Disamping itu, juga dipersiapkan teks cerita yang akan digunakan dalam pembelajaran. Cerita yang akan disampaikan pada siklus I ini adalah tentang Menengok Teman yang Sedang Sakit .

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2011. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: Guru membukan pelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran menggunakan metode cerita secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.

Guru menyampaikan pokok bahasan akhlak yang akan dibahas dengan penuh keriang. Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan yang buruk. Kemudian guru menceritakan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk tersebut. Guru bercerita dengan penuh semangat dan sangat ekspresif. Setelah guru selesai bercerita, guru meminta beberapa peserta didik untuk memberikan komentar singkat tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang ada dalam cerita tersebut. Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Pada akhir pembelajaran guru

memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang akhlak perilaku yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung peneliti mengamati aktifitas peserta didik secara individu. Hasil pengamatan berupa aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tersebut juga sebagai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus I

Aspek yang diamati	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
1. Peserta didik dapat mengucapkan salam	14	70%
2. Peserta didik dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	14	70%
3. Peserta didik dapat memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan	13	65%
4. Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	15	75%
5. Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	14	70%
Jumlah	70	
Prosentase aktifitas secara klasikal	70%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39%	= Sangat Kurang
40% - 55%	= Kurang
56% - 65%	= Cukup
66% - 79%	= Baik
80% - 100%	= Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini ada peningkatan aktifitas peserta didik. Prosentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 70% dengan kriteria baik. Atau bisa disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik secara klasikal sudah mulai berkembang.

d. Refleksi

Dari hasil observasi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap aktifitas pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik pada siklus I ini mulai berkembang. Jika dibandingkan tahap pra siklus, siklus I cenderung mengalami peningkatan yang cukup bagus. Indikasinya dapat dilihat dari prosentase aktifitas peserta didik. Pada pra siklus prosesntase aktifitas peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang, dan pada siklus I meningkat menjadi 70% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan. Misalnya dari hasil observasi siklus I di atas diketahui bahwa jumlah anak yang dapat mengucapkan salam adalah 14 orang sedangkan pada pra siklus jumlah anak yang bisa mengucapkan hanya 9 orang. Begitu juga indikator lainnya yang juga mengalami peningkatan.

Meskipun mengalami peningkatan, namun hasil pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan

peneliti yaitu nilai hasil pengembangan akhlak perilaku peserta didik secara klasikal mencapai 80 %. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I ini yaitu:

- 1) Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, situasi kelas kurang kondusif. Ada beberapa peserta didik yang melakukan aktifitas sendiri dan terkadang mengganggu proses pembelajaran. Meskipun hanya dilakukan oleh sebagian kecil peserta didik, namun hal ini cukup mengganggu. Hasil belajar mereka pun cenderung rendah, karena tidak memperhatikan cerita guru.
- 2) Guru kurang memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pada saat bercerita, guru hanya berdiri di depan kelas, sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti dan guru kolaborator mencoba mencari solusi sudah permasalahan tersebut dapat diatasi. Pada dasarnya kedua permasalahan tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, langkah perbaikan yang diambil di antaranya adalah guru harus mampu menguasai kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Caranya adalah guru bercerita sambil sesekali mendekati tempat duduk peserta didik. Disamping itu setting tempat duduk akan di rubah dengan bentuk U, sehingga guru akan lebih mudah mengontrol situasi kelas.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Persiapan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja catatan dari hasil refleksi siklus I menjadi pertimbangan dalam perencanaan tindakan ini. Yang dipersiapkan di antaranya RKH (Rencana Kegiatan Harian),

lembar observasi, pendokumentasian dan teks cerita yang akan disampaikan pada siklus II. Pada siklus II ini juga dipersiapkan gambar-gambar yang menarik sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan supaya cerita yang disampaikan guru lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Tema cerita yang disampaikan pada siklus II ini adalah Akibat Buang Sampah Sembarang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2011. Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja ada perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini setting kelas diubah dengan bentuk U.

Pada awal pembelajaran guru membukan pelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran menggunakan metode cerita secara singkat, jelas dengan penuh suasana kehangatan dan keceriaan.

Guru menyampaikan pokok bahasan akhlak tentang Akibat Buang Sampah Sembarang dengan penuh keriang. Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan yang buruk sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Disamping itu, guru juga memperlihatkan beberapa gambar yang menarik yang menunjukkan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Setelah itu, guru menceritakan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk tersebut. Guru bercerita dengan penuh semangat dan sangat ekspresif. Guru bercerita sambil sesekali mendekati peserta didik. Pada saat ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru langsung mendekat dan memberikan penekanan intonasi serta gerakan-gerakan yang dapat memancing respon peserta didik, sehingga mau memperhatikan cerita guru.

menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang akhlak perilaku yang baik maupun yang buruk yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Untuk mengetahui sejauhmana perkembangan akhlak perilaku peserta didik, pada siklus II ini peneliti juga mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus II

Aspek yang diamati	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
1. Peserta didik dapat mengucapkan salam	19	95%
2. Peserta didik dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	18	90%
3. Peserta didik dapat memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan	16	80%
4. Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	17	85%
5. Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	18	90%
Jumlah	88	
Prosentase aktifitas secara klasikal	88%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39%	= Sangat Kurang
40% - 55%	= Kurang
56% - 65%	= Cukup
66% - 79%	= Baik
80% - 100%	= Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II ini ada peningkatan aktifitas peserta didik. Prosentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 88% dengan kriteria sangat baik. Atau bisa disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik secara klasikal sudah berkembang dengan baik.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I prosentase aktifitas peserta didik adalah 70% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat baik.

Sebagai contoh, dari observasi yang dilakukan pada siklus II di atas diketahui bahwa jumlah anak yang dapat mengucapkan salam adalah 19 orang sedangkan pada pra siklus jumlah anak yang bisa mengucapkan adalah 14 orang. Indikator lainnya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hanya satu indikator yang nilainya rendah yaitu tentang memelihara kebersihan diri sendiri maupun lingkungan. Hanya 16 anak yang tahu bagaimana cara memelihara kebersihan diri dan lingkungan, sedangkan 4 anak lainnya belum mengetahui caranya. Hal ini dapat dipahami, karena aktifitas peserta didik khususnya di

rumah masih bergantung pada orang tua, termasuk dalam hal memelihara kebersihan seperti mandi, mencuci tangan, membuang sampah dan lain sebagainya.

Secara klasikal hasil ini menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik sudah berkembang sangat baik, sesuai dengan kompetensi dasar Raudlatul Athfal kelas B yaitu anak memiliki akhlaqul karimah dalam aktifitas sehari-hari. Hasil belajar tersebut juga menunjukkan bahwa anak sudah dapat mengenal tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.

Dengan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II. Dengan berakhirnya siklus II, dapat diambil kesimpulan, bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan, yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan, yaitu implementasi metode cerita terbukti dapat membantu pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Dengan berhasilnya pembelajaran pada siklus II ini, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

C. Pembahasan

Periode awal pada kehidupan anak merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Pembentukan pribadi seorang anak sangat berperan pada masa ini. Masa pra sekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh kehidupan anak. Untuk itulah guru dan orang tua perlu menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana adanya. Perlu dicamkan bahwa masa prasekolah adalah masa pertumbuhan. Pada masa ini kita bisa melihat seperti apakah anak kita tersebut, dan teknik apakah yang cocok dalam menghadapinya.

Pada usia anak 3 sampai 6 tahun dasar-dasar akhlak terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan terhadap perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan anak. Dengan demikian tugas terpenting bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan bukan hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang oleh karena itu pembentukan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan sesuatu yang baik kalau perkembangan itu dapat berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya.

Untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan suatu metode atau cara. Demikian halnya dalam menanamkan pendidikan akhlak agar dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, harus melalui metode yang tepat salah satunya adalah metode cerita.

Pada dasarnya anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh gurunya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-Nabi dan umat mereka masing-masing. Disamping itu, guru juga bisa meramu cerita sendiri sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Jika disampaikan dengan baik dan penuh ekspresi, maka cerita-cerita yang disampaikan tersebut dapat merasuk ke dalam hati. Oleh karena itu, kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk akhlak anak.

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara

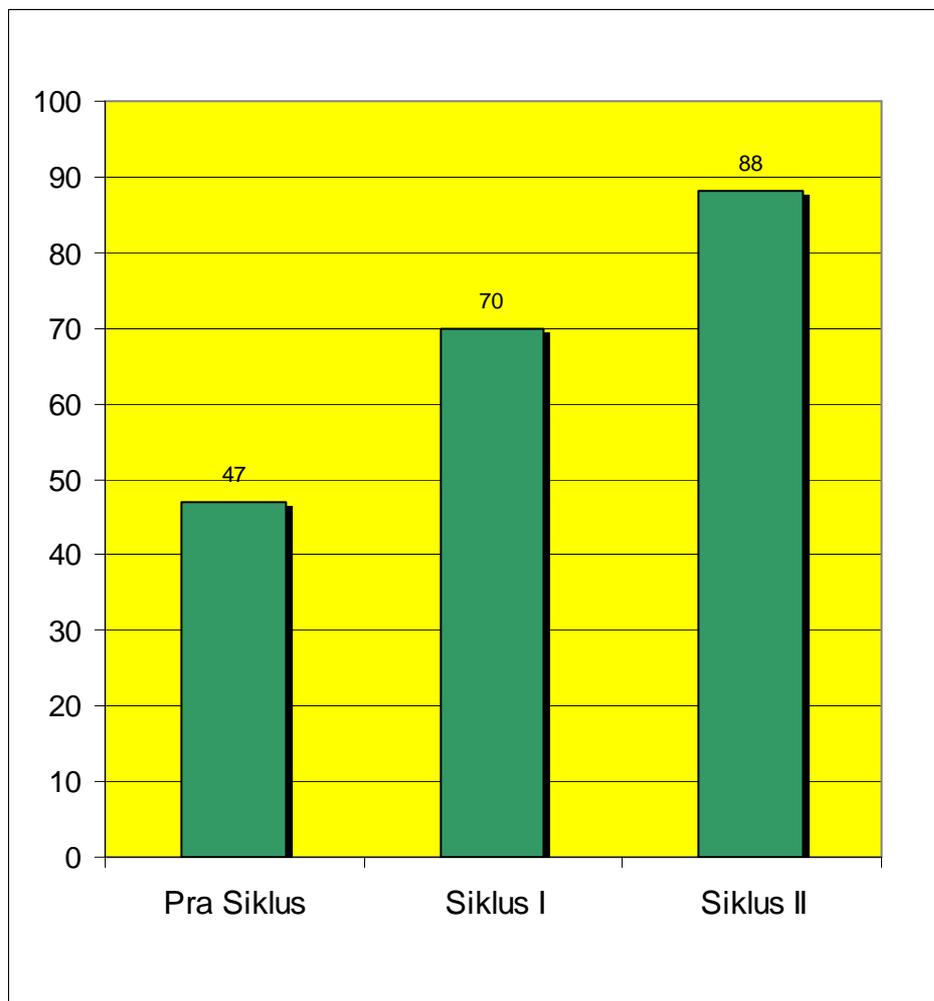
tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktifitas peserta didik selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, penerapan metode cerita dapat membantu perkembangan akhlak perilaku peserta didik. Indikasinya dapat dilihat dari peningkatan prosentase aktifitas peserta didik tiap siklusnya. Pada pra siklus prosesntase aktifitas peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang, dan pada siklus I meningkat menjadi 70% dengan kategori baik, kemudian pada siklus III meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteris sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita, akhlak perilaku peserta didik mengalami perkembangan yang sangat baik.

Perkembangan akhlak perilaku peserta didik tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Rekapitulasi Perkembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik

Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1. Peserta didik dapat mengucapkan salam	45%	70%	95%
2. Peserta didik dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	60%	70%	90%
3. Peserta didik dapat memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan	45%	65%	80%
4. Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	40%	75%	85%
5. Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	45%	70%	90%
Prosentase aktifitas secara klasikal	47%	70%	88%



Gambar 1.

Perkembangan akhlak perilaku peserta didik tiap siklus

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, ditinjau dari lima aspek pengamatan yang merupakan indikator akhlak perilaku anak. Dari hasil siklus II dapat disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik sudah berkembang sangat baik. Sebanyak 95% (19) peserta didik telah dapat mengucapkan salam dengan baik. Sebanyak 90% (18) peserta didik sudah dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu. 80% (16) peserta didik sudah dapat memelihara

kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan. 85% (17) peserta didik sudah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Dan 90% (18) peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah. Jadi hanya sebagian kecil saja yang belum mengetahui tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.